

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Data

1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang disebabkan oleh barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat mengalami kenaikan. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami kenaikan dalam kurun waktu tertentu maka perekonomian suatu negara tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan atau bernilai positif.¹ Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output.² Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber daya alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi dan sebagainya. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi juga ditunjang oleh faktor non ekonomi, seperti lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan dari negara tersebut.³ Dengan demikian, jika tingkat pertumbuhan ekonomi

¹ Mawaddah, *Analisis Pengaruh*hal.1.

² Hari Handoko, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi*.....,hal.1-2.

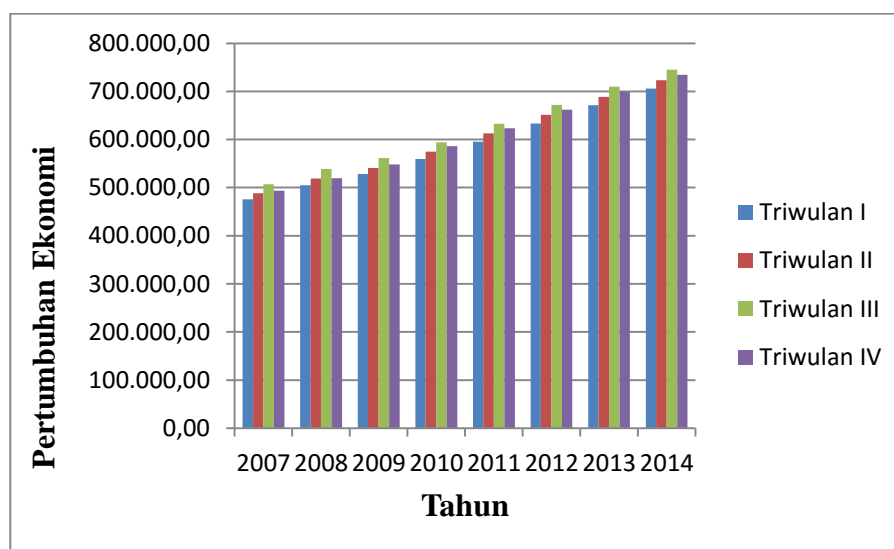
³ Yunan, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan*.....,hal.4-5.

meningkat pendapatan yang diperoleh masyarakat akan bertambah, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat.⁴

Berikut data tingkat pertumbuhan ekonomi triwulan periode 2007-2014.

Grafik 4.1

Kurva Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Milyar Rupiah)



Sumber: Lampiran 1

Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi setiap periodenya mengalami peningkatan. Nilai pertumbuhan ekonomi terendah pada triwulan 1 tahun 2007 yaitu sebesar Rp 475.641,70 milyar. Sedangkan pada triwulan ke 3 tahun 2014 nilai pertumbuhan ekonomi mencapai Rp 745.151,40 milyar, nilai tersebut tertinggi jika dibandingkan dengan periode-periode lainnya selama periode penelitian ini. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

⁴ Hari Handoko, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi.....*, hal.1-2.

2. Analisis Sektor Riil Industri Pengolahan dan Sektor Riil Perdagangan, hotel dan restoran

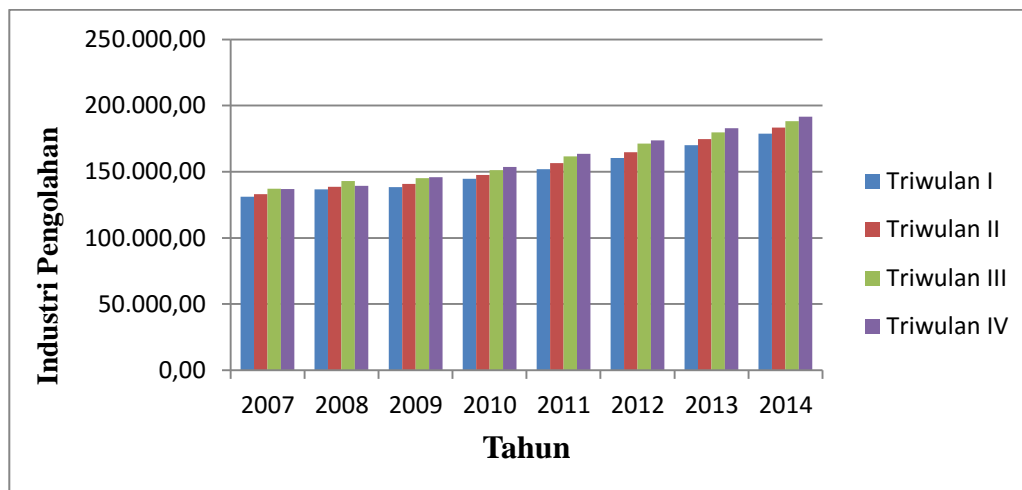
Sektor riil atau disebut juga *real sector*, adalah sektor yang sesungguhnya, yaitu sektor yang bersentuhan langsung dengan kegiatan ekonomi di masyarakat yang sangat mempengaruhi atau yang keberadaannya dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi.⁵ Sektor riil tersebut terbagi kedalam sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan perhotelan dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya.

Namun, dilihat dari segi perkembangannya sektor riil industri pengolahan dan sektor riil perdagangan, hotel dan restoran memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Apabila sektor riil tersebut terus mengalami kenaikan secara signifikan terhadap suatu negara, maka perkembangan perekonomian di suatu negara bisa dikatakan mengalami pertumbuhan yang sangat baik dan diharapkan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berikut data sektor riil industri pengolahan dan sektor riil perdagangan, hotel dan restoran triwulan periode 2007-2014.

⁵ Larasati, dalam <http://digilib.unila.ac.id/1830/9/BAB%20II.pdf>, diakses pada 22 desember 2016 pukul 06.30 wib.

Grafik 4.2

Kurva Sektor Riil Industri Pengolahan (Milyar Rupiah)

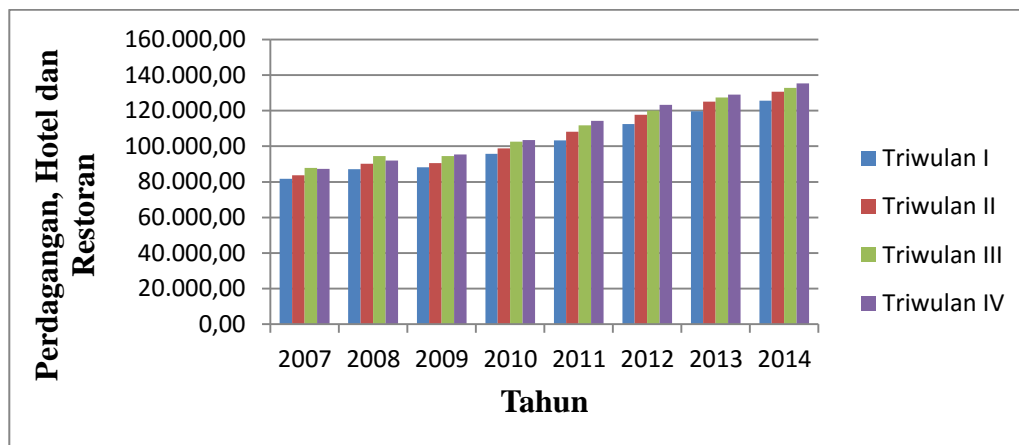


Sumber: Lampiran 1

Dapat dilihat dalam grafik diatas menunjukkan bahwa sektor riil industri pengolahan setiap periodenya mengalami peningkatan. Nilai sektor riil industri pengolahan terendah pada triwulan 1 tahun 2007 yaitu sebesar Rp 131.088,80 milyar. Sedangkan pada triwulan ke 4 tahun 2014 nilai sektor riil industri pengolahan mencapai Rp 191.561,50 milyar, nilai tersebut tertinggi jika dibandingkan dengan periode-periode lainnya selama periode penelitian ini. Hal tersebut berarti bahwa sektor riil industri pengolahan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Grafik 4.3

Kurva Sektor Riil Perdagangan, Hotel dan Restoran (Milyar Rupiah)



Sumber: Lampiran 1

Dalam grafik diatas, nilai sektor riil perdagangan, hotel dan restoran mengalami fluktuasi setiap periodenya. Nilai sektor riil perdagangan, hotel dan restoran terendah yaitu Rp 81.650,50 milyar yaitu pada triwulan ke 1 tahun 2007, sedangkan nilai tertinggi sebesar Rp 135.217,70 milyar pada triwulan ke 4 tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian sektor riil perdagangan, hotel dan restoran terus mengalami peningkatan disetiap periodenya. Hal tersebut berarti sektor riil perdagangan, hotel dan restoran setiap tahunnya mengalami peningkatan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

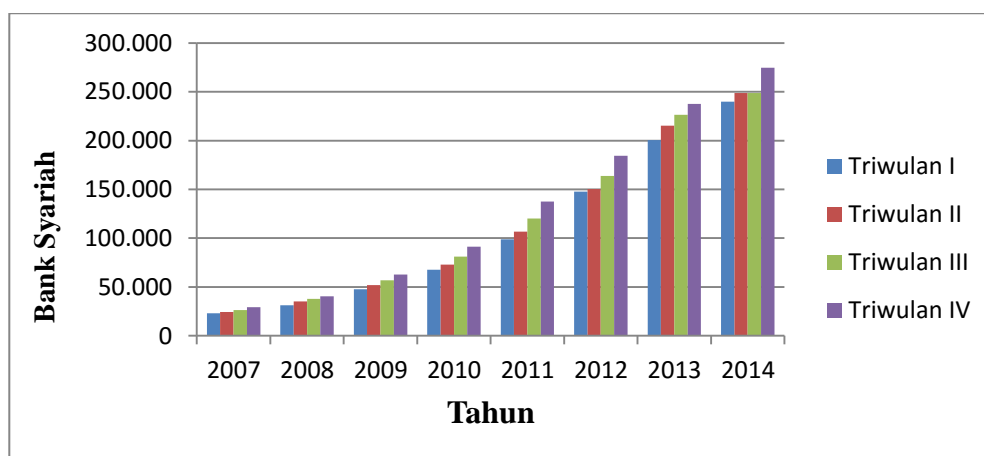
3. Analisis Keuangan Syariah pada Bank Syariah dan BPRS

Keuangan syariah adalah sistem keuangan yang pelaksanaannya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Peran utama sistem keuangan adalah mendorong alokasi efisiensi sumber daya keuangan dan sumber daya

riil untuk berbagai tujuan dan sasaran yang beraneka ragam.⁶ Dalam sistem keuangan Islami, sektor riil itulah yang akan menentukan tingkat pengembalian ke sektor keuangan, bukan sebaliknya. Karena sistem keuangan Islam menerapkan prinsip investasi pada sektor riil dan tingkat pengembalian atas pendanaan ditentukan oleh produktivitas dari sektor riil tersebut.⁷ Selain itu, keuangan syariah juga lebih menekankan konsep *asset & production based system* (sistem berbasis aset dan produksi) sebagai ide utamanya. Mudharabah dan musyarakah adalah cerminan utama dari ide tersebut. Melalui pola pembiayaan seperti itu maka sektor riil dan sektor keuangan akan bergerak secara seimbang dan diharapkan bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.⁸ Berikut data keuangan syariah pada bank syariah dan keuangan syariah pada BPRS triwulan periode 2007-2014.

Grafik 4.4

Kurva Keuangan Syariah pada Bank Syariah (Milyar Rupiah)



Sumber: Lampiran 1

⁶ Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.159.

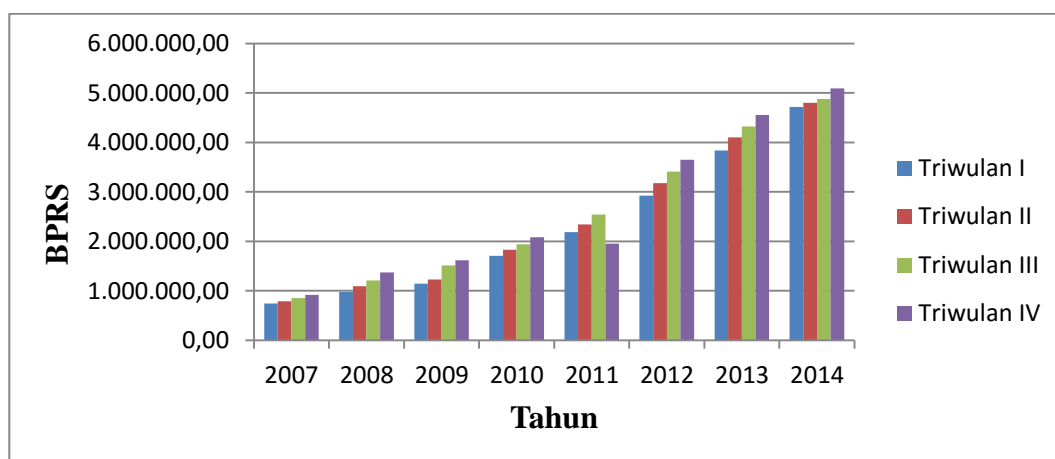
⁷ *Ibid.*, hal.162.

⁸ Ali Rama, *Analisis Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap.....*, hal.6.

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa keuangan syariah pada bank syariah cenderung mengalami peningkatan di setiap periode dalam penelitian ini. Selama periode penelitian dapat dilihat nilai keuangan syariah pada bank syariah tertinggi terjadi pada triwulan ke 4 tahun 2014 yaitu Rp 274.433 milyar dan nilai keuangan syariah pada bank syariah terendah terjadi pada triwulan ke 1 tahun 2007 sebesar Rp 23.115.435 juta. Hal tersebut berarti bahwa keuangan syariah pada bank syariah mengalami peningkatan terus menerus yang nantinya diharapkan bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Grafik 4.5

Kurva Keuangan Syariah pada BPRS (Jutaan Rupiah)



Sumber: Lampiran 1

Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa keuangan syariah pada BPRS setiap periodenya mengalami peningkatan. Nilai keuangan syariah pada BPRS pada triwulan ke 1 tahun 2007 yaitu sebesar Rp 741.967,67 juta. Sedangkan pada triwulan ke 4 tahun 2011 mengalami penurunan sebesar Rp 1.939.634,43 juta, dan pada triwulan ke 4 tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp 5.028.733 juta, nilai tersebut tertinggi dibandingkan

dengan periode-periode lainnya selama penelitian ini. Hal tersebut berarti bahwa keuangan syariah pada BPRS mengalami peningkatan terus menerus yang nantinya diharapkan bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

B. Pengujian Data (Uji Asumsi Klasik)

a) Uji Normalitas Data

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas dengan kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.00197206E3
Most Extreme Differences	Absolute	.183
	Positive	.100
	Negative	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z		1.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.233

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Untuk melihat residual berdistribusi normal dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikan $\alpha = 5\%$). Untuk mengambil

keputusan dengan pedoman jika nilai Sig < 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig > 0,05 maka residual berdistribusi normal.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk residual sebesar 0,233. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal karena memiliki nilai Signifikan > 0,05.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Untuk mendeteksi multikolinieritas yaitu jika *Variance Inflation Faktor* tidak lebih dari 10 maka terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	65960.462	43339.949		
	industri_pengolahan	1.319	.949	.008	123.876
	PHR	3.140	1.028	.008	122.973
	bank_syariah	.000	.000	.625	1.600
	BPRS	7.501E-5	.002	.323	3.098

a. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas dapat diketahui bahwa nilai *VIF* pada variabel sektor riil industri pengolahan sebesar 123,876, dan variabel sektor riil perdagangan, hotel dan restoran sebesar 122,973. Hal ini berarti variabel sektor riil industri pengolahan dan sektor riil perdagangan, hotel dan restoran tidak terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena nilai *VIF* lebih dari 10.

Sedangkan untuk variabel keuangan syariah pada bank syariah diketahui bahwa nilai *VIF* sebesar 1,600 dan variabel keuangan syariah pada BPRS diketahui bahwa nilai *VIF* sebesar 3,098. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keuangan syariah pada bank syariah dan BPRS terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena nilai *VIF* lebih kecil dari 10.

Untuk variabel sektor riil industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran diketahui terkena adanya multikolinieritas harus diatasi terlebih dahulu agar penelitian dapat dilanjutkan untuk pengujian data. Karena apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pada pengujian selanjutnya. Jika pada pengujian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat permasalahan multikolinieritas dalam data, maka dilakukan penanggulangan untuk mengatasi masalah multikolinieritas tersebut dengan menggunakan prosedur *Principal Component Analysis* (PCA). Prosedur PCA pada dasarnya bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan cara menyusutkan dimensinya. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi diantara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal ke variabel bebas baru yang tidak berkorelasi sama sekali.⁹

⁹ Ana Ifadah, *Analisis Metode Principal Component Analysis (komponen utama) dan regresi ridge dalam mengatasi dampak multikolinieritas dalam analisis regresi berganda*, Skripsi: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. 2011, hal.34.

Factor Analysis (PCA)

Tabel 4.3

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	141.615
	df	1
	Sig.	.000

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Berdasarkan tabel KMO and Bartlett's Test diatas dapat diketahui bahwa nilai KMO yaitu 0,500 berada diantara 0,5 sampai dengan 1, maka analisis faktor layak dilakukan. Sedangkan untuk nilai Bartlett's Test dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$ diketahui bahwa ada korelasi antara variabel bebas.

Tabel 4.4

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.996	99.794	99.794	1.996	99.794	99.794
2	.004	.206	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Dalam *Total Variance Explained*, analisis faktor terdapat beberapa komponen yang merupakan variabel. Setiap faktor mewakili variabel yang dianalisis. Kemampuan setiap faktor mewakili variabel yang dianalisis ditunjukkan oleh

besarnya varians yang dijelaskan, yang disebut dengan *eigenvalue*. *Eigenvalue* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians semua variabel yang dianalisis.¹⁰

Berdasarkan tabel *Total Variance Explained* diketahui bahwa setelah dilakukan prosedur PCA hanya terdapat satu faktor saja yang mewakili semua variabel bebas pada penelitian. Hal ini berarti bahwa, apabila hanya ada satu faktor yang mewakili semua variabel bebas tidak dapat dijadikan untuk melakukan interpretasi dari masing-masing data atau tidak bisa digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Maka dari itu, peneliti mengambil tindakan untuk menghilangkan salah satu variabel yang terkena multikolinieritas dengan alasan apabila multikolinieritas di analisis dengan menggunakan PCA akan muncul satu faktor saja untuk dijadikan penelitian. Namun, hal tersebut tidak bisa digunakan sebab kalau hanya ada satu faktor saja yang mewakili semua variabel X, maka pada saat menginterpretasikan (menggambarkan persamaan regresi) faktor tersebut tidak bisa mewakili dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, karena tidak bisa dilihat variabel mana yang mempunyai hubungan positif dan variabel mana yang mempunyai hubungan negatif terhadap variabel Y.

Setelah diketahui variabel sektor riil industri pengolahan dan sektor riil perdagangan, hotel dan restoran dihilangkan dan tidak dilakukan pengujian data ke tahap berikutnya. Maka, untuk langkah selanjutnya akan dilakukan pengujian

¹⁰ Ana Ifadah, *Analisis Metode Principal Component Analysis*....., hal.37.

data kembali menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji parsial, uji secara simultan dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan variabel keuangan syariah pada bank syariah (X1), keuangan syariah pada BPRS (X2) dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel (Y).

1. Uji Kelayakan Data (Uji Asumsi Klasik)

a. Uji Normalitas

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	1.38865530E4
Most Extreme	Absolute	.126
Differences	Positive	.126
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.691

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Lampiran, diolah sekunder diolah

Untuk melihat residual berdistribusi normal dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikan $\alpha = 5\%$). Untuk

mengambil keputusan dengan pedoman jika nilai Sig < 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig > 0,05 maka residual berdistribusi normal.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk residual sebesar 0,691. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal karena memiliki nilai Signifikan $0,691 > 0,05$.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6

Hasil Uji multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	482856.707	7184.806		
keuangan_bank_syariah	.000	.000	.663	1.508
keuangan_bprs	.051	.002	.663	1.508

a. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Berdasarkan tabel *Coefficient* diatas dapat diketahui bahwa nilai *VIF* pada variabel keuangan syariah pada bank syariah sebesar 1,508, dan variabel keuangan syariah pada BPRS sebesar 1,508. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel keuangan syariah pada bank syariah dan keuangan syariah pada BPRS terbebas dari uji asumsi klasik multikolinieritas karena nilai *VIF* lebih kecil dari 10.

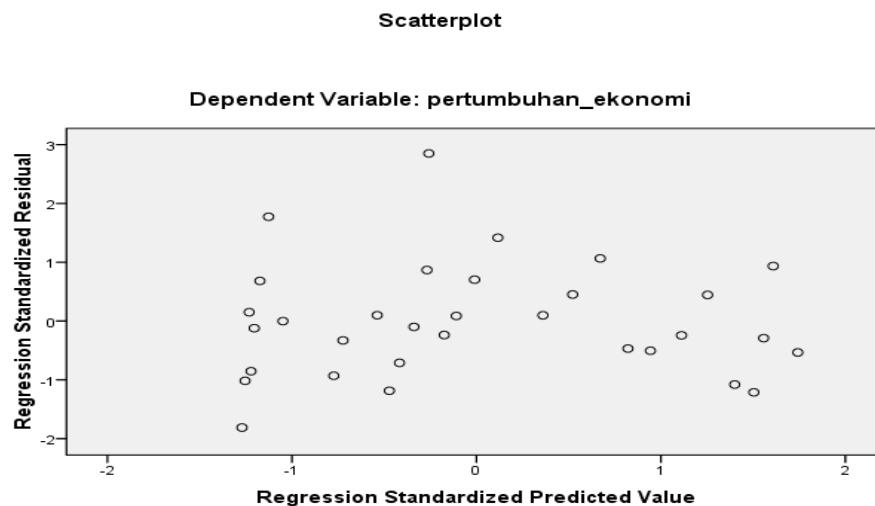
c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat tidak adanya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- (1) Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0;
- (2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja;
- (3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali;
- (4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Berdasarkan dari pola *Scatterplot* diatas dapat diketahui tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola

serta menyebar disekitar angka nol dan tidak hanya mengumpul diatas dan dibawah saja.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan patokan sebagai berikut: (1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) Angka D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; dan (3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.971	.969	14357.41668	1.214

a. Predictors: (Constant), keuangan_bprs, keuangan_bank_syariah

b. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Berdasarkan nilai *Durbin-Watson* pada *Model Summary* sebesar 1,214.

Hal ini berarti model penelitian tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	482856.707	7184.806		67.205	.000
keuangan_bank_syariah	.000	.000	-.141	-3.623	.001
keuangan_bprs	.051	.002	.896	22.958	.000

a. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 482856.707 + 0,000X_1 + 0,051X_2$$

Atau

Pertumbuhan Ekonomi = 482856.707 + 0,000 (keuangan bank syariah) + 0,051 (keuangan BPRS)

Keterangan:

- 1) Konstanta sebesar 482856.707 menyatakan bahwa apabila variabel keuangan syariah pada bank syariah dan BPRS dalam keadaan konstanta (tetap) maka nilai pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 482856.707.
- 2) Koefisien regresi X1 sebesar 0,000 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit keuangan syariah pada bank syariah, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000 satuan atau

sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari keuangan syariah pada bank syariah, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000 satuan dengan asumsi variabel selain keuangan syariah pada bank syariah dianggap tetap atau konstan.

- 3) Koefisien regresi X_2 sebesar 0,051 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit keuangan syariah pada BPRS, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,051 satuan atau sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit dari keuangan syariah pada BPRS, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,051 satuan dengan asumsi variabel selain keuangan syariah pada BPRS dianggap tetap atau konstan.
- 4) Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).
- 5) Diketahui bahwa nilai *VIF* pada variabel sektor riil industri pengolahan sebesar 123,876 dan variabel sektor riil perdagangan, hotel dan restoran sebesar 122,973. Hal ini berarti variabel sektor riil industri pengolahan dan sektor riil perdagangan, hotel dan restoran tidak terbebas dari uji asumsi klasik multikolinieritas karena nilai *VIF* lebih dari 10. Maka dari itu, peneliti mengambil tindakan untuk menghilangkan salah satu variabel yang terkena multikolinieritas dengan alasan apabila multikolinieritas di analisis dengan menggunakan prosedur *Principal Component Analysis* (PCA) akan muncul satu faktor saja yang dijadikan

penelitian. Namun, hal tersebut tidak bisa digunakan sebab apabila hanya ada satu faktor saja yang mewakili semua variabel X, maka pada saat menginterpretasikan (menggambarkan persamaan regresi) faktor tersebut tidak bisa mewakili dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, karena tidak bisa dilihat variabel mana yang mempunyai hubungan positif dan variabel mana yang mempunyai hubungan negatif terhadap variabel Y.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

H1: Keuangan Syariah pada bank syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H2: Keuangan Syariah pada BPRS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

H3: Keuangan Syariah pada bank syariah dan keuangan syariah pada BPRS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X1 (keuangan syariah pada bank syariah) terhadap Y (pertumbuhan ekonomi) dan X2 (keuangan syariah pada BPRS) terhadap Y (pertumbuhan ekonomi), dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji t)
 coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	482856.707	7184.806	67.205	.000
keuangan_bank_syariah	.000	.000	-3.623	.001
keuangan_bprs	.051	.002	22.958	.000

a. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

1) Variabel keuangan syariah pada bank syariah (X1)

Dari tabel di atas nilai signifikansi untuk X1 sebesar 0,001, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa keuangan syariah pada bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi hipotesis 1 teruji.

2) Variabel keuangan syariah pada BPRS (X2)

Dari tabel di atas nilai signifikansi untuk X2 sebesar 0,000, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa keuangan syariah pada BPRS berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi hipotesis 2 teruji.

b. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama keuangan syariah pada bank syariah dan keuangan syariah pada BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Tabel 4.10

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.979E11	2	9.894E10	479.970	.000 ^a
Residual	5.978E9	29	2.061E8		
Total	2.039E11	31			

a. Predictors: (Constant), keuangan_bprs, keuangan_bank_syariah

b. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Dari tabel ANOVA diperoleh signifikansi sebesar 0,000 maka $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa keuangan syariah pada bank syariah dan BPRS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi hipotesis 3 teruji.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.985 ^a	.971	.969	14357.41668	1.214

a. Predictors: (Constant), keuangan_bprs, keuangan_bank_syariah

b. Dependent Variable: pertumbuhan_ekonomi

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah

Dalam tabel diatas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,971 atau 97,1%. Nilai *R Square* berkisar 0-1. Nugroho dalam Sujianto menyatakan, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.¹¹

Angka *Adjust R Square* adalah 0,969, artinya 96,9% variabel terikat pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari keuangan syariah pada bank syariah dan keuangan syariah pada BPRS, dan sisanya 3,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.

Dalam konteks penelitian ini, variabel sektor riil industri pengolahan dan sektor riil perdagangan, hotel dan restoran secara statistik tidak dapat di

¹¹ Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0...* hal. 71.

lanjutkan karena pada pengujian data uji asumsi multikolinieritas terdapat permasalahan bahwa variabel tersebut tidak terbebas dari uji multikolinieritas. Maka dari itu, peneliti mengambil tindakan untuk menghilangkan variabel yang terkena multikolinieritas dengan alasan permasalahan tersebut setelah diatasi dengan menggunakan prosedur *Principal Component Analysis* (PCA) hanya ada satu faktor saja yang mewakili semua variabel bebas, maka pada saat menggambarkan persamaan regresi faktor tersebut tidak bisa mewakili dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, karena tidak bisa dilihat variabel mana yang mempunyai hubungan positif dan variabel mana yang mempunyai hubungan negatif terhadap variabel terikat.

Diketahui bahwa pada uji koefisien determinasi (R^2) angka *Adjust R Square* tinggi, hal tersebut dikarenakan ada variabel yang dihilangkan yaitu variabel sektor riil industri pengolahan dan sektor riil perdagangan, hotel dan restoran yang disebabkan oleh adanya permasalahan dalam data pada saat melakukan uji multikolinieritas.